BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan berapa kali persediaan akan berputar dan kembali lagi. Perputaran persediaan merupakan aktivitas perusahaan yang jelas diperlukan dan diperhitungkan, karena dapat mengetahui efesiensi biaya yang berguna untuk memperoleh laba yang besar.

Menurut **Kasmir (2010:180)** menerangkan bahwa :

"Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun".

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2008:308)** perputaran persediaan adalah :

"Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Hari dalam perputaran} = \frac{360}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan.

2.1.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat penjualan.
2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi.
3. Daya tahan produk akhir (faktor mode).

2.1.1.2 Ukuran Perputaran Persediaan

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva tetap yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Sebagian besar

perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik.

Menurut **Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2003:80),** menerangkan bahwa :

"Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan perputaran dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis manajemen seperti kekurangan pengendalian persediaan yang efektif".

2.1.1.3 Intrerprestasi Perputaran Persediaan

Rasio lancar menganggap komponen aktiva lancar sebagai potensi sumber daya untuk melunasi kewajiban lancarnya. Dengan pandangan serupa, rasio perputaran persediaan memberikan ukuran baik kualitas maupun likuiditas komponen persediaan pada aktiva lancar.

Menurut **John Wild, K. R. Subramanyam dan Robert F Halsey (2004:202)**, menerangkan bahwa :

1. Kualitas persediaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menggunakan dan melepaskan persediaannya.
2. Likuiditas perusahaan
    a. Manajemen persediaan yang ditunjukan untuk mempertahankan tingkat persediaan yang rendah. Manajemen persediaan yang efektif akan meningkatkan perputaran persediaan.

b. Periode konversi atau operasi *(conversion period or operating cycle).* Ukuran ini menggabungkan periode penagihan piutang dengan hari untuk menjual persediaan untuk memperoleh jarak waktu konversi persediaan menjadi kas.

2.1.2 Pengertian Rasio Hutang (*Leverage*)

Menurut **Kasmir (2010:151)** :

"Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang".

Sedangkan menurut **Irham Fahmi (2011:62)** :

"Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang".

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Hutang (*Leverage*)

Menurut **Kasmir (2010:153-154)** tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Hutang (*Leverage*)

Menurut **Kasmir (2010:156)** jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio hutang (leverage) antara lainnya :

1. *Debt to assets ratio (debt ratio)*

   Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

   Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Debt to assets ratio} = \frac{\textit{Total debt}}{\textit{Total assets}}$$

2. *Debt to equity ratio*

   Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan

dengan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Long term debt to equity ratio (LTDtER)*

LTDtER merupakan rasio antar utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu :

$$\textit{LTDtER} = \frac{\textit{Long term debt}}{\textit{Equity}}$$

4. *Time interest earned*

Meneurut **J. Fred Weston dalam Kasmir (2010:160)** *Time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio.*

Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya.

Rumusan untuk mencari *Time interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\textit{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga } \textit{(interest)}}$$

Atau

$$\textit{Time interest earned} = \frac{\text{EBIT + Biaya bunga}}{\text{Biaya bunga } \textit{(interest)}}$$

5. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio.* Hanya perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa *(leases contract).* Biaya tetap meupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahun atau jangka panjang.

Rumusan untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBT + Biaya bunga + Kewajiban sewa / } \textit{leases}}{\text{Biaya bunga + Kewajiban sewa / } \textit{leases}}$$

2.1.2.3 Alasan Memilih *Debt to Equity Ratio*

Seperti diketahui, dalam menandai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri.

Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang. Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Menurut **Kasmir (2010:158)** rumus untuk mencari *debt to equity ratio* adalah

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang } \textit{(Debt)}}{\text{Ekuitas } \textit{(Equity)}} \; x\ 100\%$$

Menurut **Kasmir (2010:113)** keuntungan dengan mengetahui rasio ini anatara lainnya adalah :

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

2.1.3 Pengertian Laba

Salah satu tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Maka penting bagi manajemen memperkirakan besarnya laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Berikut pengertian laba menurut **Sofyan Syafri Harahap (2001:115)** sebagai berikut :

"*Gain* (laba) adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil dan bukan kegiatan utama *equity* dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi *equity* selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik".

Sedangkan menurut **Henry Simamora (2002:25)** menjelaskan :

"Laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalan usaha".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha.

2.1.3.1 Penggolongan Laba

Berikut penggolongan laba dalam penetapan pengukuran laba menurut **Supriyono (2002:178)** adalah sebagai berikut :

1. Laba kotor atas penjualan

   Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih sebelum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.

2. Laba bersih operasi perusahaan

   Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan jumlah biaya penjualan, biaya adminstrasi, dan umum.

3. Laba bersih sebelum potongan pajak

   Laba bersih sebelum potongan pajak merupakan pendapatan perusahaan secara kseluruhan sebelum potongan pajak perseroaan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya-biaya lain.

4. Laba kotor sesudah potongan pajak

   Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

2.1.3.2 Unsur-unsur Laba

Unsur-unsur laba sebagai berikut :

1. Pendapatan (*revenue*)

   Adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian suatu kebijakan-kebijakan (kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas laba yang merupakan operasi utama atau operasi ini berkelanjutan.

2. Beban (*expense*)

   Adalah arus keluar pemakaian nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (kombinasi) keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan

   Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal utama) atau insidental pada suatu entitas dari transakasi yang lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.

4. Kerugian (*loses*)

   Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan tidak merupakan hal yang utama atau insidental pada suatu entitas dari transaksi laba dan

kejadian serta situasi lain yang mempunyai entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut **Mulyadi (2001:513)** faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya adalah :

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan harga jual mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besar volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.4 Keterkaitan antara Variabel Penelitian

2.1.4.1 Hubungan Perputaran Persediaan dengan Perubahan Laba

Menurut **Bambang Riyanto (2001:69)** :

"*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan".

Berdasarkan penjelasan teori diatas maka dapat lebih dipahami bahwa semakin cepat perputaran persediaan yang terjual maka perolehan laba yang dihasilkan akan semakin besar, tetapi sebaliknya jika semakin sedikit perputaran persediaan yang terjual maka perolehan laba yang dihasilkan juga akan rendah. Perusahaan harus lebih konsekuen jika selama persediaan yang berada digudang benar-benar terjaga dengan baik, dan tidak terdapat kerusakan selama berada di dalam gudang tempat penyimpanan barang-barang. Karena hal ini akan mengakibatkan kepada penurunan daya minat konsumen. Konsumen yang merasa tidak puas karena pembelian barang yang rusak selama tersimpan di dalam gudang akan mempengaruhi minat beli konsumen. Konsumen merasa dikecewakan (dirugikan) maka perusahaan akan terkena imbasnya, sehingga laba yang dihasilkan akan berkurang. Maka jelas dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap laba.

2.1.4.2 Hubungan Rasio Hutang (*Leverage*) dengan Perubahan Laba

Menurut **H. Sri Sulistyanto (2008:63)** :

"*Debt (equity) hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya".

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa jika didalam laporan keuangan perusahaan memiliki modal yang cukup besar dan dapat menghasilkan keuntungan yang akan diperolehnya besar pula maka perusahaan akan mengambil peluang tersebut dan dana yang ada untuk membayar hutang akan menunda

terlebih dahulu untuk membayar hutangnya saat jatuh tempo disebabkan karena dana yang dialokasikan untuk membayar kewajiban (hutang) dipergunakan untuk membiayai beban pengeluaran yang lebih penting agar didalam kegiatan perusahaan tidak terhenti bahkan mengalami kemacetan. Biasanya perusahaan akan menggunakan dana tersebut untuk membiayai gaji karyawan, biaya sewa guna usaha dan utang dagang atau biaya yang bersifat tetap lainnya, agar kegiatan internal diperusahaan tidak mengalami kelesuan atau terhentinya kegiatan yang menyangkut produksi perusahaan. Sehingga kepentingan dalam lajunya pengoperasian kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh.

2.2 Kerangka Pemikiran

Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukkan kedalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagang disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perubahan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan.

Pengertian persediaan menurut **Dermawan Sjahrial (2007:189)** :

"Persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aktiva lancar)".

Sedangkan pengertian persediaan menurut **Moh. Benny Alexandri (2009:135)**:

"Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dala pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi".

Berdasarkan pengertian persediaan diatas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan elemen modal kerja yang sanagt penting bagi perusahaan, karena persediaan akan berpengaruh terhadap jalannya operasional dan produktivitas dalam menghasilkan barang. Dengan demikian diperlukan adanya suatu manajemen untuk mengelola persediaan dan kebijakan mengenai apa yang harus dilakukan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Tujuan manajemen persediaan menurut **Lukas Setia Admaja (2008:63)** menyatakan :

"Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang diminimalisir, langkah pertama dalam mengembalikan suatu model persediaan adalah mengidentifikasi biaya yang berhubungan dengan pengesahan dan penyimpanan persediaan (*ordering costs and carrying costs*)".

Berdasarkan dari tujuan manajemen diatas maka dapat diketahui bahwa persediaan serta manajemen persediaan adalah untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian bahan baku maupun bahan jadi dalam suatu aktivitas perusahaan.

Tujuan persediaan menurut **Gunawan Adisaputro (2007:163-164)** sebagai berikut :

"Tujuan kebijakan perusahaan adalah untuk merencanakan tingkat optimal investasi persediaan dengan mempertahankan tingkat optimal tersebut melalui pengendalian".

Tujuan kebijakan persediaan diatas menjelaskan bahwa tingkat persediaan harus dipertahankan antara dua perbedaan besar, yang pertama yaitu tingkat yang berlebihan menyebabkan biaya penyimpanan, risiko dan investasi yang berlebihan. Disisi lain kekurangan dalam pemenuhan permintaan akan meyebabkan proses produksi berjalan lambat sehingga akan muncul biaya serta kehabisan persediaan yang tinggi.

Diselenggarakannya manajemen dan kebijakan persediaan dalam suatu perusahaan maka persediaan dalam perusahaan akan terjaga dengan baik. Dengan demikian, dengan adanya manajemen dan kebijakan dalam persediaan, akan berpengaruh juga terhadap perputaran persediaan. Perputaran persediaan tersebut akan berputar secara normal, tanpa adanya hambatan, terjaga persediaan dari kerusakan, penumpukan barang ataupun biaya-biaya kerugian lainnya. Perputaran persediaan mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan barang yang tertanam didalamnya.

Menurut **Kasmir (2010:180)** menerangkan bahwa :

"Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun".

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2008:308)** perputaran persediaan adalah : "Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periodc tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Hari dalam perputaran} = \frac{360}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persediaan, dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut digudang, dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan. Selain itu perputaran semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan penjualan berjalan cepat dan efektif menghasilkan laba.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan menurut **Bambang Riyanto (2001:69)** :

"*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan masalah pembelanjaan aktif seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam *inventory* mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan".

Berdasarkan teori diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu oleh **Iskandar Rusli (2009:168)** yang menjelaskan bahwa :

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *quick ratio*, perputaran persediaan, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signi□kan mempengaruhi EBIT (Y). Hasil ini membuktikan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pengelolaan atas aktiva dan persediaan akan mempengaruhi laba sebelum pajak (EBIT). Selain itu, *quick ratio, assets turnover*, dan *returns on assets* berpengaruh positif terhadap laba sebelum pajak (EBIT) kecuali perputaran persediaan yang berpengaruh negatif jika dilakukan pengujian secara simultan. Dari analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa ROA dan ATR memiliki pengaruh yang signi□kan terhadap EBIT sehingga para pemilik perusahaan disarankan untuk menjaga ROA dan ATR agar senantiasa tinggi untuk mendapatkan pro□t yang lebih tinggi.

Dilihat dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap laba.

Menurut **Kasmir (2010:151)** :

"Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang".

Sedangkan menurut **Irham Fahmi (2011:62)** :

"Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang".

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Berdasarkan dari kedua pengertian diatas tentang rasio hutang (*leverage*), maka penulis mengambil kesimpulan bahwa rasio hutang (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan dengan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas menggambarkan kemampuan kinerja suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan menurut **H. Sri Sulistyanto (2008:63)** :

"*Debt (equity) hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya".

Berdasarkan teori diatas didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu oleh **Masodah (2007:16)** yang menjelaskan bahwa :

"Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa *debt to equity* signifikan mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan variabel total aset, dan profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya".

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba, yang berarti setiap penambahan rasio ini akan mengurangi laba yang diperoleh.

Berikut pengertian laba menurut **Sofyan Syafri Harahap (2001:115)** sebagai berikut :

"Gain (laba) adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil dan bukan kegiatan utama *equity* dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi *equity* selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik".

Sedangkan menurut **Henry Simamora (2002:25)** menjelaskan :

"Laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalan usaha".

2.2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya (Studi Empiris)

Tabel 2.1 Studi Empiris dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	**Iskandar Rusli (2009)** "Pengaruh aset dan manajemen *inventory* terhadap manajemen laba study empiris pada perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006".	**Variabel independen** (X_1) : Rasio cepat *(QR)* **Variabel independen** (X_2) : Rasio perputaran perusahaan *(ITR)* **Variabel independen** (X_3) : Rasio perputaran total aktiva *(ATR)* **Variabel independen** (X_4) : Rasio Pengembalian atas aktiva *(ROA)* **Variabel depende** (Y) : Laba sebelum pajak (EBIT) **Alat analisis** : Multiple regresi	Perusahaan industri makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006.	Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *quick ratio*, *inventory turnover*, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi EBIT (Y).	Memiliki kesamaan menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap laba.	Penelitian Iskandar Rusli berdasarkan hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, berkesimpulan bahwa *quick ratio*, *inventory turnover*, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi laba (EBIT) sedangkan penelitian ini tidak berpengaruh pada debt to equity ratio terhadap laba (EBIT).

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
2	**Masodah (2007)** "Praktik peralatan laba sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya dan faktor yang mempengaruhinya".	**Variabel independen** (X_1) : Total aktiva *(TA)* **Variabel independen** (X_2) : Bonus plan *(BP)* **Variabel independen** (X_3) : Debt to equity *(ATR)* **Variabel independen** (X_4) : Rasio pengembalian atas investasi *(ROA)* **Variabel independen** (X_5) : Net profit margin *(NPM)* **Variabel depende** (Y) : Laba sebelum pajak (EBIT) **Alat analisis :** Multiple regresi	Sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya.	Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa debt to equity signifikan mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan variabel total aset, dan profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba pada industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya.	Memiliki kesamaan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap laba.	Hasil penelitian terdapat kesimpulan bahwa *debt to equity* signifikan mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan penelitian ini tidak berpengaruh pada perputaran persediaan terhadap laba.
3	**Tuty dan Titik Indrawati (2007)** "Faktor-faktor penentu indeks perataan laba selama periode krisis ekonomi".	**Variabel independen** (X_1) : Ukuran perusahaan *(SIZE)* **Variabel independen** (X_2) : Profitabilitas **Variabel independen** (X_3) : *financial leverage* **Variabel dependen** (Y) : Indeks perataan laba **Alat analisis :** Regresi berganda	Seluruh perusahaan yang telah *go public* selama masa krisis ekonomi.	Indeks perataan laba sebelum krisis tidak berbeda dengan indeks perataan laba selama krisis ekonomi pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.	Memiliki kesamaan menganalisis pengaruh *debt to equity (leverage)* terhadap laba.	Penelitian Tuty dan Titik Indrawati hasil analisis yang tidak ikut disertakan dalam penelitiannya yaitu perputaran persediaan terhadap laba.

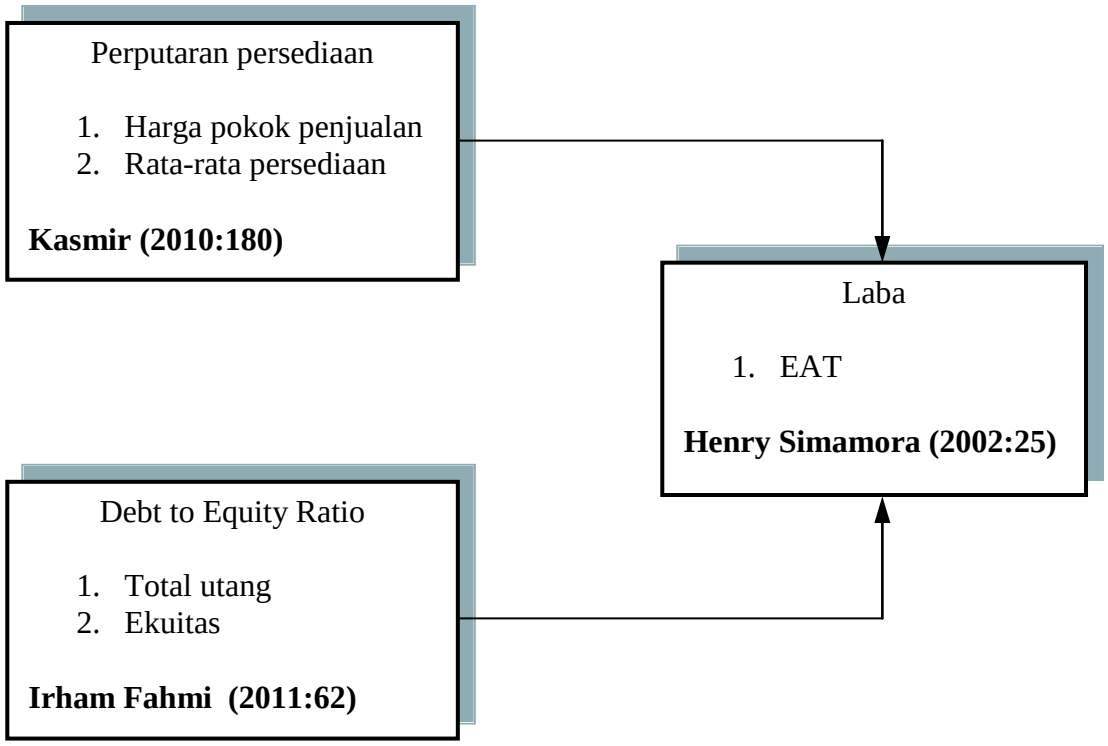
No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
4	**Ni Wayan Eka Adnyani S dan Sapto Hendri BS (2007)** "Pengaruh *earning management* terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan sektor *property / real estate* di Bursa Efek Jakarta periode 2002-2006".	**Variabel independen (X_1) :** Kinerja masa kini *(CRP)* **Variabel independen (X_2) :** *Debt to equity ratio (DER)* **Variabel independen (X_3) :** Ukuran perusahaan *(SIZE)* **Variabel independen (X_4) :** *Net profit margin (NPM)* **Variabel independen (X_5) :** *Current ratio (CR)* **Variabel independen (X_6) :** Akumulasi *return* saham *(AR)* **Variabel dependen (Y) :** Manajemen laba **Alat analisis :** Uji normalitas	Perusahaan sektor *property / real estate* di Bursa Efek Jakarta periode 2002-2006.	Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap *earnings management* (manajemen laba). Koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan *earnings management* (manajemen laba).	Memiliki kesamaan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (solvabilitas) terhadap laba.	Penelitian Ni Wayan Eka Adnyani S dan Sapto Hendri BS, hasil analisis yang tidak ikut disertakan dalam penelitiannya yaitu perputaran persediaan terhadap laba.

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
5	**Julia Halim (2005)** "Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45".	**Variabel independen** (X_1) : Asimetri informasi *(SPREAD)* **Variabel independen** (X_2) : Kinerja masa kini *(CRP)* **Variabel independen** (X_3) : Kinerja masa depan *(FRP)* **Variabel independen** (X_4) : Faktor *leverage (DEBT)* **Variabel independen** (X_5) : Ukuran perusahaan *(SIZE)* **Variabel independen** (X_6) : *Return* kumulatif *(RET)* **Variabel depende** (Y) : Manajemen laba **Alat analisis :** Uji asumsi normalitas	Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45.	Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan *return* kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan manajemen laba.	Memiliki kesamaan menganalisis pengaruh *debt to equity (leverage)* terhadap manajemen laba.	Penelitian Julia Halim berdasarkan hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, berkesimpulan asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba sedangkan penelitian ini tidak berpengaruh pada perputaran persediaan terhadap manajemen laba.
6	**Muhammad Yusuf dan Soraya (2004)** "Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia".	**Variabel independen** (X_1) : Ukuran perusahaan *(SIZE)* **Variabel independen** (X_2) : Profitabilitas *(PROF)* **Variabel independen** (X_3) : Leverage operasi perusahaan *(OL)* **Variabel dependen** (Y) : Perataan laba **Alat analisis :** Uji univariate	Perusahaan disektor manufaktur yang terdaftar sebagai penanaman modal asing dan perusahaan yang terdaftar sebagai penanaman modal dalam negeri.	Diantara perusahaan asing dan non asing tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan non asing lebih bnyak melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan asing.	Memiliki kesamaan menganalisis pengaruh *debt to equity (leverage)* terhadap perataan laba.	Penelitian Muhammad Yusuf dan Soraya hasil analisis yang tidak ikut disertakan dalam penelitiannya yaitu perputaran persediaan terhadap laba.

No	Peneliti dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Subjek Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
7	**Handri Kusuma (2004)** "Kandungan informasi tambahan dari laba, modal kerja dan arus kas pada perusahaan manufaktur *go public* tahun 1997-2001".	**Variabel independen** (X_1) : Modal kerja operasi **Variabel independen** (X_2) : Arus kas **Variabel dependen** (Y) : Laba **Alat analisis :** Regresi berganda	Penelitian ini menggunakan 78 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, dengan periode pengambatan tahun 1997-2001.	Terdapat hubungan yang sinifikan antara modal kerja operasi dan arus kas terhadap laba.	Memiliki kesamaan menganalisis variabel laba.	Penelitian Hendri Kusuma hasil analisis yang tidak ikut disertakan dalam penelitiannya yaitu perputaran persediaan dan rasio *leverage (debt to equity)* terhadap laba.
8	**Imam Teguh Saptono (2001)** "Manajemen hurang: mengelola kawan atau lawan".	**Variabel independen** (X_1) : Rasio hutang **Variabel dependen** (Y) : Total aset **Alat analisis :** Uji normalitas	Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45.	Besarnya *Free Cash Flow of the Firm* (FCFF) ini boleh jadi berbeda secara signifikan dibandingkan dengan laba bersih versi laporan keuangan dengan kata lain besarnya laba bersih belum cukup menjamin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya yang jatuh tempo.	Memiliki kesamaan menganalisis variabel rasio hutang dan laba (laba sebelum pajak).	Penelitian Imam Teguh Saptono berdasarkan hasil analisis yang diuraikan sebelumnya, berkesimpulan bahwa asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba sedangkan penelitian ini tidak menganalisis pengaruh antara variabel perputaran persediaan terhadap laba.

2.2.2 Bagan Paradigma Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Paradigma Kerangka Pemikiran
Pengaruh Perputaran Persediaan dan
Rasio Hutang (*Leverage*) terhadap Perubahan Laba

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan persyaratan sementara atau dugaan jawaban sementara yang paling memungkinkan dan masih harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan jawaban ini bermanfaat bagi penelitian agar proses penelitian lebih terarah.

Menurut **Sugiyono (2007 : 34)** :

"Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang di buat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan di uji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian".

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh perputaran persediaan dan rasio hutang (*leverage*) terhadap perubahan laba pada PT Aqua Golden Missisippi Tbk Tahun 2003-2009 secara parsial**.**